

Nama : DIAH RACHMAWATI SYUKRI
NIM : 2523031003
Mata Kuliah : Desain dan Model Pembelajaran IPS

SMA Negeri Z berlokasi di wilayah yang mengalami konflik horizontal akibat perbedaan etnis dan budaya. Sekolah tersebut ingin menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial melalui pembelajaran IPS. Namun, hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan:

1. Materi pembelajaran masih bersifat kognitif dan normatif, tidak menyentuh pengalaman langsung siswa.
2. Pendekatan pembelajaran minim melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah sosial nyata
3. Guru belum memiliki pemahaman yang sistematis tentang bagaimana merancang pembelajaran yang kontekstual dan mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Penilaian siswa tidak mencerminkan kompetensi sikap dan keterampilan sosial yang seharusnya dikembangkan dalam IPS.
5. Sekolah ingin membuat modul pembelajaran IPS berbasis proyek (project-based learning) yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang sistematis, menggunakan model Dick & Carey.

Pertanyaan:

1. Analisislah kasus di atas dengan menggunakan prinsip dan elemen utama dalam model Dick & Carey! Identifikasi akar masalah dari perspektif sistem pembelajaran dan keterkaitannya dengan desain instruksional.

Jawaban:

Model Dick & Carey memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen saling berhubungan: tujuan, analisis pembelajaran, peserta didik, strategi, media, dan evaluasi (Dick, Carey, & Carey, 2015). Dalam kasus SMA Negeri Z, akar masalah terletak pada ketidakterpaduan sistem pembelajaran khususnya antara tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi. Guru masih menekankan aspek kognitif secara normatif tanpa menghubungkan materi IPS dengan pengalaman sosial siswa di lingkungan multikultural. Kurangnya pemahaman guru terhadap perancangan pembelajaran kontekstual juga menandakan lemahnya tahapan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga strategi yang digunakan tidak relevan dengan konteks sosial siswa. Selain itu, penilaian yang hanya bersifat pengetahuan tidak sejalan dengan tujuan afektif dan sosial IPS. Dengan demikian, akar permasalahan terletak pada ketidakterpaduan antara

komponen desain instruksional mulai dari tujuan, konten, metode, hingga evaluasi yang belum dirancang sebagai sistem terpadu.

2. Jelaskan secara sistematis langkah-langkah dalam Model Dick & Carey yang dapat diterapkan untuk merancang modul pembelajaran IPS bertema “Toleransi dalam Keberagaman Sosial”! Jelaskan juga bagaimana tiap langkah dapat mengatasi permasalahan di sekolah tersebut.

Jawaban:

Model Dick & Carey terdiri dari sembilan langkah sistematis yang dapat diterapkan untuk merancang modul berbasis proyek, diantaranya :

1) ***Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (Identify Instructional Goals).***

Langkah pertama adalah menentukan apa yang diharapkan siswa capai setelah pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam tema ini adalah agar siswa mampu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sosial di lingkungan multikultural. Langkah ini menjawab permasalahan nomor (1), yaitu materi yang masih bersifat kognitif dan normatif. Dengan menetapkan tujuan yang menekankan sikap dan keterampilan sosial, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya fokus pada hafalan konsep.

2) ***Melakukan Analisis Instruksional (Conduct Instructional Analysis).***

Guru menguraikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya: memahami makna toleransi, mengenali bentuk intoleransi, berkomunikasi empatik, dan berpartisipasi dalam proyek sosial. Tahap ini mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, karena guru menganalisis langkah-langkah konkret yang harus dilakukan siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata.

3) ***Menganalisis Karakteristik Peserta Didik dan Konteks (Analyze Learners and Contexts).***

Guru mempelajari latar belakang siswa, termasuk etnis, pengalaman sosial, dan lingkungan belajar. Analisis konteks dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan realitas sosial sekolah yang sedang mengalami konflik horizontal. Langkah ini menjawab permasalahan nomor (3), yaitu guru belum memahami cara merancang pembelajaran kontekstual. Dengan memahami karakter siswa dan lingkungan, guru dapat menciptakan kegiatan belajar yang relevan dan empatik.

4) ***Menulis Tujuan Kinerja atau Tujuan Pembelajaran Spesifik (Write Performance Objectives).***

Tujuan dirumuskan secara operasional agar dapat

diukur, misalnya: “Siswa mampu bekerja sama lintas kelompok etnis dalam merancang proyek sosial yang mempromosikan toleransi.” Tahapan ini mengarahkan pembelajaran untuk menghasilkan perilaku nyata dan bukan sekadar pengetahuan teoretis, sehingga siswa dapat menunjukkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan.

- 5) ***Mengembangkan Instrumen Penilaian (Develop Assessment Instruments)***. Guru menyusun alat ukur otentik, seperti rubrik observasi sikap toleransi, jurnal refleksi, dan penilaian proyek sosial. Menjawab permasalahan nomor (4), yaitu penilaian yang tidak mencerminkan kompetensi sikap. Dengan evaluasi autentik, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga menilai perilaku sosial dan partisipasi siswa.
- 6) ***Mengembangkan Strategi Pembelajaran (Develop Instructional Strategy)***. Strategi yang digunakan adalah Project-Based Learning (PjBL) yang menuntun siswa untuk mengidentifikasi masalah intoleransi di lingkungan sekitar, kemudian merancang dan melaksanakan proyek untuk menumbuhkan toleransi. Langkah ini secara langsung mengatasi permasalahan nomor (2) karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah sosial nyata. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kolaboratif, dan reflektif.
- 7) ***Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar (Develop and Select Instructional Materials)***. Guru menyusun modul pembelajaran yang berisi panduan proyek, lembar kegiatan, sumber bacaan tentang keberagaman budaya Indonesia, serta video atau studi kasus konflik sosial. Modul yang dirancang dengan pendekatan proyek ini membantu guru memiliki panduan sistematis dalam pembelajaran, menjawab kelemahan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang selama ini kurang terarah.
- 8) ***Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (Design and Conduct Formative Evaluation)***. Evaluasi dilakukan melalui uji coba modul kepada sekelompok kecil siswa untuk menilai efektivitasnya, kemudian dilakukan revisi sesuai hasil observasi dan umpan balik. Guru dapat mengidentifikasi kekurangan modul sejak awal dan memperbaikinya sebelum digunakan secara luas, memastikan kesesuaian dengan karakteristik sosial siswa.
- 9) ***Melakukan Revisi Pembelajaran (Revise Instruction)***. Setelah evaluasi formatif, modul direvisi berdasarkan temuan lapangan agar pembelajaran semakin efektif dan kontekstual. Langkah ini memperkuat sistem pembelajaran yang adaptif dan reflektif, memastikan modul benar-benar membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi sesuai kebutuhan sekolah.

3. Berikan analisis kritis mengenai kekuatan dan keterbatasan penerapan model Dick & Carey dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah yang multikultural. Sejauh mana model ini dapat mendorong pembelajaran holistik?

Jawaban:

Kekuatan utama model Dick & Carey adalah pendekatannya yang sistematis dan terukur, sehingga membantu guru menyusun pembelajaran secara logis dari tujuan hingga evaluasi. Dalam konteks IPS, model ini memastikan nilai-nilai sosial seperti toleransi dapat diturunkan ke dalam tujuan perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta diintegrasikan ke strategi berbasis proyek (Branch, 2018). Model ini juga menekankan evaluasi formatif, yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik siswa multikultural. Keterbatasannya adalah sifatnya yang terlalu linear dan teknis, sehingga kadang kurang fleksibel terhadap dinamika sosial dan emosional dalam konteks multikultural (Reigeluth, 2013). Guru harus menyesuaikan pendekatan ini agar tidak hanya berorientasi pada hasil terukur, tetapi juga pada pembentukan nilai dan empati sebagai bagian dari pembelajaran holistik.

Secara prinsip, Model Dick & Carey mampu mendorong pembelajaran holistik apabila diterapkan secara adaptif dan reflektif. Pembelajaran holistik dalam IPS menekankan keseimbangan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan sosial. Dengan menggabungkan analisis konteks sosial, strategi berbasis proyek, serta evaluasi otentik yang menilai sikap dan perilaku sosial, guru dapat menjadikan model ini sebagai kerangka kerja yang komprehensif. Namun, agar pembelajaran benar-benar holistik, guru perlu menambahkan elemen refleksi, empati, dan dialog sosial ke dalam setiap tahapan desain instruksional. Hal ini memastikan bahwa model tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial, rasa kemanusiaan, dan keterampilan hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, Model Dick & Carey bukan hanya alat desain pembelajaran yang efisien, tetapi juga dapat menjadi pondasi transformasi sosial di lingkungan sekolah multikultural bila diterapkan dengan perspektif humanistik dan kontekstual.

4. Susunlah prototipe sederhana dari desain pembelajaran (dalam bentuk ringkasan) berdasarkan Model Dick & Carey untuk topik "Toleransi dalam Keberagaman" yang mencakup:
 - Tujuan Pembelajaran
 - Analisis Instruksional
 - Strategi Pembelajaran

- Media dan Sumber Belajar
- Bentuk Evaluasi Otentik

Jawaban:

Topik: *Toleransi dalam Keberagaman Sosial*

- **Tujuan Pembelajaran.**

Siswa mampu memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial, menampilkan perilaku menghargai perbedaan budaya, serta mampu bekerja sama dalam proyek sosial lintas kelompok.

- **Analisis Instruksional.**

(1) Mengidentifikasi makna toleransi dan keberagaman; (2) Menganalisis contoh konflik sosial di masyarakat; (3) Merancang dan melaksanakan proyek sosial yang mempromosikan nilai toleransi; (4) Menyajikan hasil proyek dalam forum sekolah.

- **Strategi Pembelajaran.**

Menggunakan *Project-Based Learning (PjBL)* dengan tahapan: orientasi masalah sosial, perencanaan proyek toleransi, pelaksanaan kegiatan, refleksi, dan presentasi hasil. Strategi ini menumbuhkan keterlibatan aktif dan empati antar siswa.

- **Media dan Sumber Belajar.**

Modul digital berbasis Dick & Carey, video dokumenter tentang keberagaman Indonesia, studi kasus konflik sosial lokal, serta wawancara dengan tokoh masyarakat.

- **Bentuk Evaluasi Otentik.**

Penilaian dilakukan melalui rubrik sikap toleransi, jurnal refleksi pribadi, hasil proyek sosial kelompok, dan presentasi publik. Evaluasi menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa secara holistik.